

Graphical abstract



ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB (ILC) EPISODE "BISAKAH GUBERNUR DICOPOT?"

¹Subaeda, ¹Chuduriah Sahabuddin, ¹Andriani
¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Al Asyariah Mandar

**Corresponding author*
subaeda2003@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the Analysis of Sarcasm Language Style in the Indonesia Lawyers Club Episode "Can the Governor be removed?". This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used are listening techniques and note-taking techniques. While the source of data determined in this study is data in the form of words or sentences in the speaker's speech on the Indonesia Lawyers Club Episode "Can the Governor be removed?" which contains Sarcasm Language Style. The results of this study indicate that there are 27 uses of Sarcasm Language Styles consisting of 12 Smart Sarcasm Styles and 15 Rough Sarcasm Language Styles. Harsh sarcasm is sarcasm which is usually used to insinuate something or someone, the use of language in this rude sarcasm can be in the form of a direct and to the point rude slur, as a result, the person who is directed to the rude sarcasm can immediately know and then feel offended. Smart sarcasm is sarcasm that is usually used in its entirety, this sarcasm is also referred to as sarcasm that is conveyed indirectly because it uses figurative words, but the meaning of this sarcasm is actually sharp and can mean a joke.

Keywords: Language Style, ILC, Sarcasm

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Acara Indonesia Lawyers Club Episode "Bisakah Gubernur Dicopot?". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Sedangkan sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah data berupa bentuk kata-kata atau kalimat pada tuturan narasumber Acara Indonesia Lawyers Club Episode "Bisakah Gubernur Dicopot?" yang mengandung Gaya Bahasa Sarkasme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 27 penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme yang terdiri dari 12 Gaya Bahasa Sarkasme pintar dan 15 Gaya Bahasa Sarkasme kasar. Sarkasme kasar adalah Sarkasme yang biasanya banyak digunakan untuk menyindir sesuatu atau seseorang, penggunaan bahasa dalam Sarkasme kasar ini dapat berupa umpatan kasar secara langsung dan bersifat to the point, akibatnya orang yang ditujukan Sarkasme kasar tersebut dapat langsung mengetahui lalu merasa tersinggung. Sarkasme pintar adalah Sarkasme yang biasanya digunakan secara menyeluruh, Sarkasme ini juga disebut sebagai sindiran yang disampaikan secara tidak langsung karena menggunakan kata-kata kiasan, tetapi maksud Sarkasme ini justru bersifat tajam dan dapat berarti sebuah olok-olokan.

Kata kunci: Gaya Bahasa, ILC, Sarkasme

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2510>

Received : 08 Sep 2021 | Received in revised form : 26 Mei 2022 | Accepted : 30 Mei 2022

1. PENDAHULUAN

Sastra Dalam kamus istilah Sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai macam ciri-ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan didalam isi ungkapannya. (Kansunuddin, 2013)

stilistika merupakan pemahaman mengenai kata-kata yang berjiwa. Bahasa adalah alat untuk mewujudkan pengalaman jiwa yaitu cita dan rasa kedalam rangkaian bentuk kata yang tepat dan dengan sendirinya sesuai dengan tujuan pengarang. (Eriawan, 2017)

Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan memiliki ketulusan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya bahkan melanggar bahasa sehari-hari. (Layla, 2019)

Penempatan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat, disamping ketetapan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Menurut Rahmat Joko Radopo (2014) mengatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa, penggunaan bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Berdasarkan pendekatan stilistika yang dikemukakan sebagai dasar untuk kajian teori yang digunakan dalam analisis. (Radopo, 2014)

Dalam bukunya, Satata (2012: 150) mengemukakan hakikat gaya (siyin), tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Unsur stilistika yang lain adalah citraan. (Satata, 2012)

Stilistika merupakan bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah teks sastra, termasuk dalam pengertian extended. Stilistika merupakan pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa kata, dan penggunaan bahasa. Bahasa hampir setiap saat memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu.

Dalam penggunaan bahasa, baik dalam sastra maupun non sastra.

Citraan. Menurut Purba (2009:78) mendefinisikan bahwa citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan ini nampak saat kita membaca atau mendengarkan kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu.

Dunia dalam kata adalah puisi menurut Dresden isi puisi yang terkandung didalamnya adalah cermin pengetahuan, Perasaan, dan pengalaman penyair yang telah membentuk suatu puisi. Dalam kesusastraan, khususnya puisi adalah seni sebagai totalitasnya yang sulit dihayati langsung. Kata adalah elemen seni. Unit totalitas utuh yang mampu berdiri sendiri adalah sebuah kata. Puisi adalah totalitas baru dalam pembentukan baru, dalam kalimat memiliki urutan yang logis. (Ahmadja, 2012)

Citraan ini adalah yang menggambarkan sesuatu yang tidak bergerak pada kenyataannya, tetapi dilukiskan dapat bergerak. Penggambaran melalui citraan gerak ini akan membuat hal yang dilukiskan seorang menjadi hidup. Citraan gerak ini

mengambarkan suasana yang sesungguhnya tidak bergerak, akan tetapi dilukiskan sebagai suatu yang dapat bergerak, atau pada gambaran gerak pada umumnya. (Arifin, 2019)

Stilistika merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa. Kata berjiwa itu merupakan kata yang dipergunakan dalam karya sastra yang mengandung perasaan perasaan pengarangnya. Tugas stilistika merupakan membeberkan kesan pemakaian susunan kata, pemilihan kata, dan penempatan kata dalam kalimat memegang peranan penting dalam karya sastra. (Hafsah, 2019)

Citraan perabaan merupakan citraan yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris indera peraba. (Suyati, 2019)

Menganalisis citraan pada puisi karya penyair daerah kita masih sangat minim, mengingat bahwa karya sastra khususnya puisi ketika dilakukan sebuah penelitian maka karya itu akan terbangun atau berkembang. Sehingga dengan demikian peneliti mengambil penelitian ini sebagai langkah untuk memajukan karya-karya penyair kita di Mandar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Claradistia Nursabella (2017) dengan judul "Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Khalil Ghibran". penelitian ini menunjukkan bahwa Kumpulan Puisi Cinta yang datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Khalil Ghibran memiliki citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman dan citraan gerak.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Mela Suciati (2020) dengan judul "Citraan Dalam Kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng Yang Tak Utuh Karya Boy Candra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat enam jenis citraan yang digunakan dalam kumpulan Puisi Dongeng-Dongeng yang tak Utuh ialah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa, citraan rabaan, dan citraan gerak. Citraan yang banyak digunakan yaitu citraan penglihatan sedangkan citraan yang jarang digunakan ialah citraan penciuman. Hampir disetiap puisi Dongeng-Dongeng yang tak Utuh terdapat citraan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. (Moeleong, 2012)

Dalam mengkaji puisi karya Suparman Sopo yang berjudul Jaramming, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa variable. Waktu penelitian Penelitian ini dilakukan di bulan Juni 2021 bertempat di perpustakaan Universitas Al Asyariah Mandar. Analisis data dilakukan untuk mengetahui citraan puisi dalam kumpulan puisi Jaramming karya Suparman Sopo yakni 10 puisi puisi yang berjudul Kacau, Prahara hati, Di sini Lagi, Cermin Kamar Mandi, Hanya Bunyi, Pada sebuah Jendela, Rindu ke Desa, kopi panas, Tanah Terjajah, membagi gelisah membuka mata. Ada tiga macam kegiatan dalam

analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, model data dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data (1)

Puisi yang berjudul ‘kacau’ terdapat dua citraan yaitu citraan penglihatan, pengecapan dan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 1 karena kata tomat pada bait 1 penulis menggambarkan kepada kita tentang objek dengan kata tomat, menurut KBBI tomat adalah “tanaman sayuran, batang dan daunnya berbulu halus, buahnya agak bulat,.” sehingga pembaca akan merasa bahwa ia sedang melihat sebuah tomat, pada bait 6 kata ikan, menurut KBBI ikan adalah vertebrata yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, tubuhnya biasanya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip sehingga pembaca seakan-akan melihat sebuah ikan. dan pengecapan dilihat pada bait 3 yakni pada kata asam, menurut KBBI “n pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya” sehingga dalam hal ini penulis seolah-olah membuat pembaca merasakan sebuah rasa asam. Sedangkan citraan gerak di lihat pada bait 9 “semua pindah di siap saji” kata pindah menurut KBBI adalah beralih atau bertukar tempat, sehingga pembaca seolah-olah merasakan gerak atau melihat sebuah perpindahan.

Data (2)

pada puisi “prahara hati” terdapat 3 citraan yakni citraan penglihatan, pendengaran dan gerak. Citraan penglihatan terlihat pada bait 5, 7 dan 14. Bait 5 “dengan wajah yang serba asing” menurut KBBI kata wajah adalah “.n bagian depan dari kepala.” sehingga penulis seolah-olah menggambarkan wajah sebagai objek yang menjadikan pembaca sedang melihat objek wajah tersebut. Bait 7 “dengan perubahan yang serba mendadak” menurut KBBI perubahan adalah “hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran penulis seolah-olah memberi gambaran tentang sebuah perubahan dan pembaca akan terbawa dalam suasana melihat sebuah perubahan. Pada bait 14 terdapat kata melihat, menurut KBBI melihat adalah “menggunakan mata untuk memandangi; penulis seolah-olah membuat pembaca melihat zaman yang bergerak. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait 4, 6 dan 13. Pada bait 4 terdapat kata terusik, menurut KBBI terusik adalah terganggu; tergodai ini membuat pembaca seolah-olah mendengar sebuah keramaian yang mendadak. Pada bait 6 terdapat kata bahasa, menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. sehingga pembaca seolah-olah mendengar sebuah bahasa yang serba asing. Pada bait 13 terdapat kata desah, menurut KBBI desah adalah “tiruan bunyi barang digosok, air hujan jatuh di daun-daunan, napas orang sakit bengek, dan lain-lain sehingga pembaca seolah-olah mendengar sebuah desahan dari banyak nafas. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 20 yaitu kata “gerak” menurut KBBI gerak adalah “peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali ataupun berkali-kali. penulis seolah-olah mengajak pembaca seakan-akan bergerak.

Data (3)

pada puisi berjudul “di sini lagi” terdapat 3 citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran dan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 2, 19 dan 20. Bait 2 “bersama ratusan orang beruban” kata orang menjadikan pembaca seolah-olah melihat ratusan orang. Bait 19 “tali-tali dibentang” menurut wikipedia dibentang adalah “Bentang adalah jarak di antara dua penyangga intermediat untuk sebuah struktur, misalnya pada balok atau jembatan. Bentang dapat ditutup dengan balok padat atau dengan tali penulis seolah-olah menggambarkan sebuah tali dibentang sehingga pembaca akan terbawa suasana bahwa ia melihat sebuah tali. Pada bait 20 kata dikaitkan membuat pembaca seolah-olah melihat tali yang sedang diikat pada tongkat-tongkat. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait 12, 13 dan 24 yaitu pada kata “terdengar” dan “dengung” menurut KBBI dengung adalah “tiruan bunyi yang bergema dari baling-baling pesawat terbang, sirene, kumbang, dan sebagainya sehingga penulis seolah-olah memperdengarkan sebuah dengung. Pada bait 24 “dan dendang syair otonomi menghias penuh ruang” kata dendang menurut KBBI adalah nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya sehingga pembaca seolah-olah mendengar sebuah nyanyian yang dipenuhi ruang. Citraan gerak dilihat pada bait 4 yaitu “mobil kecilku berjalan membawa harapnya” menurut KBBI berjalan adalah melangkahkahi kaki bergerak maju sehingga pembaca seolah-olah bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.

Data (4)

puisi cermin kamar mandi terdapat 6 jenis citraan. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 2, 5, 6, 7, 9, 14 dan 22. Bait 2 “wajahpun ikut bintik” menurut KBBI kata wajah adalah “bagian depan dari kepala. penulis seolah-olah menggambarkan sebuah wajah dengan penuh bintik, bait 5 “tak jelas hitam pada dahi” kata dahi pada KBBI adalah “bagian wajah di atas mata penulis seolah-olah memberi dahi yang tak jelas dengan warna hitam, bait 6 “cermin kamar mandiku yang lama tak kugosok” penulis membuat pembaca seolah-olah melihat sebuah cermin kamar mandi, bait 9 “kalau hilang menghitam wajah” kata wajah membuat pembaca seolah-olah sedang melihat sesuatu dengan menggunakan mata, bait 14 “aku tak dapat melihat” kata melihat pada KBBI adalah menggunakan mata untuk memandangi. penulis seolah-olah membuat pembaca seakan-akan tak dapat melihat sesuatu, bait 22 “noda-noda hitam di wajah dan indraku” nada menurut KBBI adalah yang menyebabkan kotor sehingga penulis seolah-olah membuat pembaca melihat sebuah nada. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait 15 “aku tak dapat mendengar” penulis seolah-olah membuat pembaca seakan-akan tak bisa mendengarkan sesuatu. Citraan perabaan dapat dilihat pada bait 18 “aku tak dapat merasa” menurut KBBI merasa adalah “mengalami rangsangan yang mengenai (menyentuh) indra (seperti yang dialami lidah, kulit, atau badan. sehingga penulis membuat pembaca seakan-akan merasakan sesuatu. Citraan penciuman dilihat pada bait 16 “aku tak dapat mencium” mencium menurut KBBI adalah menangkap bau dengan hidung. sehingga penulis membuat

pembaca seolah-olah sedang membaui sesuatu hal. Citraan pengecapan dilihat pada bait 17 “aku tak dapat mengecap” penulis seolah-olah membuat pembaca tak merasakan pengecapan. Citraan gerak dilihat pada bait 19 dan 23. Bait 19 “kusikat cermin kamar mandiku” kusikat menurut KBBI adalah “merampas atau menyerobot habis-habisan. penulis membuat pembaca seolah-olah sedang bergerak dengan cara menyikat. Bait 23 “segera kubasuh dengan air Istighfar” kata basuh menurut KBBI adalah “cuci (dengan air)” membuat pembaca seolah-olah sedang membasuh sesuatu hal.

Data (5)

puisi berjudul “Kopi Panas” terdapat 4 jenis citraan yaitu citraan penglihatan terdapat pada bait 1, 5 dan 16, bait 1 “sepakat kita pesan kopi panas di sudut” kata kopi membuat pembaca seolah-olah sedang melihat sebuah kopi panas yang akan di pesan, bait 5 “pohon tumbang dan raung mesin pemotong masih terdengar” kata pohon tumbang membuat pembaca seolah-olah melihat sebuah pohon yang sedang tumbang atau terjatuh ke tanah, bait 16 kata benang dan jarum merupakan kata benda sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat benda tersebut. Bait 5 ini juga merupakan citraan pendengaran dimana pembaca seolah-olah mendengar sebuah raung mesin pemotong, bait 15 “laut berwarna dan ombak tak tentu hempas” kata laut menurut KBBI adalah kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah laut yang berwarna. Citraan perabaan dilihat pada bait 2 “kita ingin hangatkan badan dalam gerimis panjang” kata hangat menurut KBBI adalah agak panas yang ditambahi kata di menjadi kata kerja sehingga pembaca seolah-olah merasakan sebuah kehangatan. Citraan pengecapan yaitu pada bait 10 “sebab yang kita butuh adalah kenikmatan” kata kenikmatan menurut KBBI adalah keadaan yang nikmat; keenakan sehingga pembaca akan seolah-olah merasakan sebuah kenikmatan. dan citraan gerak pada bait 4 dan 7. Bait 4 “menghentikan gerak pengendara” kata menghentikan menurut KBBI adalah meminta sesuatu (mobil dan sebagainya) berhenti sehingga pembaca seolah-olah bergerak untuk menghentikan sebuah mobil atau sesuatu yang lain.

Data (6)

puisi berjudul “Tanah Terjajah” terdapat 3 jenis citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran dan citraan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 1 “embun tak menyejuk pagi” kata embun menurut KBBI adalah titik-titik air yang jatuh dari udara (terutama pada malam hari) sehingga pembaca seolah-olah sedang melihat sebuah embun, bait 3 “debu beterbangan dan sampah berserakan” berserakan menurut KBBI sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi dan sebagainya sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah sampah yang sedang berserakan, bait 9 “yang menyebutkan segala pohon di atasnya” kata pohon menurut KBBI adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar; pokok kayu sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah pohon. Citraan pendengaran dilihat pada bait 7 “kepada suara jaman yang sangat sibuk” kata suara

menurut KBBI adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia sehingga pembaca seolah-olah mendengar sebuah suara yang diibaratkan kepada sebuah jaman yang sangat sibuk. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 14 “orang-orang saling merebut” kata merebut menurut KBBI adalah mengambil sesuatu dengan kekerasan atau dengan paksa sehingga pembaca seolah-olah bergerak.

Data (7)

puisi “Rindu ke Desa” terdapat 4 jenis citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, citraan pengecapan dan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 5 “Kubiarkan ayam-ayamku mematuk bulir-bulir di tanganku” kata mematuk menurut KBBI adalah mencatuk; mencotok; memagut (dengan paruh) sehingga pembaca seolah-olah sedang melihat ayam yang mematuk bulir-bulir di tangan, bait 16 “setelah gunda pada plastik yang menjadi ayam” kata menjadi menurut KBBI adalah (diangkat, dipilih) sebagai sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat sebuah plastik menjadi ayam, bait 19 “pada pagi di sawah” kata sawah menurut KBBI adalah tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi sehingga pembaca seolah-olah sedang melihat sebuah sawah di pagi hari. citraan pendengaran dilihat pada bait 2 “mendengar kokok ayam subuh” kokok menurut KBBI adalah tiruan bunyi ayam jantan sehingga pembaca seolah-olah sedang mendengar sebuah kokokan ayam di waktu subuh, bait 22 “pada suara istri nelayan yang menjajakan ikan tanpa informalin” kata ikan sebagai kata hewan membuat pembaca seolah-olah melihat sebuah ikan. Citraan perabaan dilihat pada bait 6 “menginjak kaki dan menaiki pundakku” menginjak menurut KBBI adalah meletakkan kaki pada sesuatu dan menaiki pundakku membuat pembaca seolah-olah merasakan sesuatu yang diletakkan di bagian tubuh yaitu kaki dan pundak. Citraan pengecapan dilihat pada bait 11 “Memberiku beberapa untuk jamuan siang menyehatkan” jamuan menurut KBBI adalah barang yang dihidangkan kepada tamu; hidangan sehingga pembaca seolah-olah merasakan sebuah makanan atau hidangan di siang hari, bait 21 “pada pagar kelorku yang jadi sayur” sayur menurut KBBI adalah daun-daunan (seperti sawi), tumbuh-tumbuhan (taoge), polongan (kapri, buncis) dan sebagainya, yang dapat dimasak sehingga pembaca seolah-olah merasakan sebuah rasa sayur. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 20 “pada beras yang kugiling sendiri di pabrik tetangga” kata giling menurut KBBI adalah lumatkan dengan batu; hancurkan sehingga membuat pembaca seolah-olah bergerak menghancurkan sesuatu.

Data (8)

puisi yang berjudul “pada sebuah jendela” terdapat 4 jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman dan citraan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 3 “jengkrik di rumput-rumput” menurut KBBI jengkrik adalah serangga, biasa hidup di tanah (sawah), berwarna coklat atau hitam, bersayap ganda, mengeluarkan bunyi “krik, krik”; riang-riang sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah jangkrik di rumput-rumput, bait 8 “pintu pada jendela kaca di genggamannya” kata pada menurut KBBI adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan

atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan di (dipakai di depan kata benda, kata ganti orang, keterangan waktu) atau ke sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah pintu pada jendela, bait 11 “warna-warna bertabur” warna menurut KBBI adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah warna yang beraneka ragam. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait 2 “lolong anjing malam” kata lolong menurut KBBI adalah raung (anjing dan sebagainya) sehingga pembaca seolah-olah sedang mendengar sebuah lolongan anjing di malam hari, bait 4 “bisik sepoi di jendela” kata “di” menurut KBBI adalah kata depan untuk menandai tempat sedangkan kata jendela menurut KBBI adalah lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara; tingkap sehingga membuat pembaca melihat sebuah jendela. Citraan perabaan dapat dilihat pada bait 4 “bisik sepoi di jendela” kata sepoi menurut KBBI adalah silir-semilir (tentang angin) sehingga pembaca seolah-olah merasakan sebuah angin di jendela. Citraan penciuman dilihat pada bait 22 “aroma tumis dari dapur tak mampu saling mengular rasa” menurut KBBI aroma adalah bau-bauan yang harum (yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran) sehingga pembaca seakan-akan mencium sebuah aroma tumis. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 6 “dalam menulis rasa” menulis menurut KBBI adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) sehingga pembaca seolah-olah bergerak untuk menulis.

Data (9)

puisi berjudul “hanya bunyi” terdapat 5 jenis citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan citraan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 9 “untuk air yang hendak kau bawa dari amanah-amanah” kata air menurut KBBI adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen sehingga pembaca seakan-akan melihat sebuah air, bait 17 “tak ada wujud jika tak ada benda” kata wujud menurut KBBI adalah benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya) sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah benda, bait 25 “sebab melihat benda-benda yang kau jepit di ketiakmu” kata “di” menurut KBBI adalah kata depan untuk menandai tempat sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah benda yang terdapat di ketiak”. Citraan pendengaran dilihat pada bait 11 “dialog gelisah mengalir” menurut KBBI dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya) sehingga pembaca seolah-olah mendengar percakapan yang mengalir. Citraan pengecap dapat dilihat pada bait 3 “ada keluh terasa di lidah” kata terasa membuat pembaca seolah-olah merasakan sesuatu. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 7 “engkau harus datang karena atasan mengumpulkanmu” pada bait tersebut ada sebuah kata yang menunjukkan sebuah ajakan yaitu kata “datang” menurut KBBI datang adalah tiba di tempat yang dituju sehingga pembaca seolah-olah bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Data (10)

puisi berjudul “membuka mata membagi gelisah” terdapat 3 jenis citraan yaitu citraan penglihatan, pendengaran dan citraan gerak. Citraan penglihatan dapat dilihat pada bait 3 “melihat malam dihinggapi kunang-kunang” kata melihat membuat pembaca seolah-olah melihat sebuah kunang-kunang menurut KBBI kunang kunang adalah binatang kecil sebesar lalat yang mengeluarkan cahaya berkelip-kelip pada malam hari, bait 4 “dan meteor yang melintas langit” kata meteor menurut KBBI adalah benda angkasa yang meluncur di angkasa luar, masuk ke dalam atmosfer dan menyala karena gesekan udara, pada umumnya habis terbakar sebelum mencapai permukaan bumi, dan apabila masih bersisa benda itu jatuh sebagai meteorit sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah meteor, bait 12 “pisau yang engkau titip untuk diasah di bantu hulu” kata pisau merupakan kata benda sehingga pembaca seolah-olah melihat sebuah pisau yang ditip untuk diasah, bait 22 “sebab jika hanya bercermin pada pokok-pokok kata” kata bercermin membuat pembaca seolah-olah melihat seseorang yang sedang bercermin. Citraan pendengaran dapat dilihat pada bait 19 “lalu pada malam yang hening” kata hening menurut KBBI adalah diam; sunyi; sepi; lengai sehingga pembaca seolah-olah mendengar keheningan malam. Citraan gerak dapat dilihat pada bait 7 “kita harus ikut berenang menghadap hulu” berenang menurut KBBI adalah menggerakkan badan melintas (mengapung, menyelam) di air dengan menggunakan kaki, tangan, sirip, ekor, dan sebagainya sehingga pembaca seolah-olah merasakan gerakan berenang, bait 12 “pisau yang engkau titip untuk diasah di batu hulu” kata asah menurut KBBI adalah gosok dengan benda keras (supaya runcing, berkilap, dan sebagainya) sehingga pembaca seolah-olah merasakan sebuah gesekan pisau yang sedang diasah.

Pada temuan penelitian Analisis citraan pada kumpulan puisi Jaramming karya Suparman Sopo, peneliti menganalisis 10 puisi diantaranya adalah puisi yang berjudul Kacau, Prahara hati, Di sini Lagi, Cermin Kamar Mandi, Hanya Bunyi, Pada sebuah Jendela, Rindu ke Desa, kopi panas, Tanah Terjajah, membagi gelisah membuka mata.

Dalam kumpulan puisi Jaramming karya Suparman Sopo terdapat 6 jenis citraan yang peneliti temukan yaitu citraan Penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap dan citraan gerak. Sepuluh puisi yang peneliti teliti menunjukkan bahwa citraan penglihatan lebih banyak digunakan dari pada citraan yang lain. Pada puisi berjudul “Kacau” citraan penglihatan berjumlah 1, puisi berjudul “Prahara Hati” berjumlah 4, puisi berjudul “Di Sini Lagi” berjumlah 2, puisi berjudul “Cermin kamar Mandi” berjumlah 7, puisi berjudul “Hanya bunyi” berjumlah 2, puisi berjudul “pada sebuah jendela” berjumlah 3, puisi berjudul “Rindu ke Desa” berjumlah 3, puisi berjudul “Membagi gelisah membuka mata” berjumlah 1, puisi berjudul “Kopi Panas” berjumlah 2, puisi berjudul “Tanah terjajah” berjumlah 2.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Kumpulan puisi Jaramming karya Suparman Sopo, peneliti menemukan 6 jenis citraan yaitu citraan penglihatan,

pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan dan citraan gerak. Citraan penglihatan lebih banyak digunakan dari pada citraan yang lain dengan jumlah 43 buah dari sepuluh puisi yang dianalisis. Citraan penglihatan dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 10 buah. Citraan pendengaran dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 9 buah. Citraan perabaan dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 6 buah. Citraan penciuman dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 2 buah. Citraan pengecapan dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 6 buah. Citraan gerak dari sepuluh puisi yang diteliti berjumlah 10 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnadi, A. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib Di Smp 2 Kapuas TAHmadja, Y. (2012). Buku Pintar Sastra Indonesia. Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, J. (2019). Analisis Pencitraan Kumpulan Puisi Semua Tetap Seperti Semula Karya Tarman Effendi Tarsyad. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (5).
- Eriawan, R. (2017). bentuk citraan dalam kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya W. S. Rendra. *Jurnal STKIP PGRI*, 3 (2).
- Hafsah, Y. N. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral Pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celebes Education Review*, 64-65.
- Kansunuddin. (2013). Sastra dalam Pendidikan karakter. Jakarta: Seminar Nasional Pendidikan.
- Layla, A. (2019). CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI MANGKUTAK DI NEGERI PROSALIRIS KARYA RUSLY MARZUKY SARIA. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2 (3).
- Moeleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Radopo, . J. (2014). analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik. Yogyakarta: UGM Press.
- Sutata, S. (2012). Metode Penelitian Sastra. Surakarta: YULA PUSTAKA.
- Suyati, S. (2019). Puisi. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- imur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 121400.
- Andriani, A., Sahabuddin, C., & Azis, S. (2017). PENGARUH PENERAPAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK. *Prosiding*, 3(1).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fanie, 2000. *Telaah Sastra*, cetakan 2. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Hawa, H., Sahabuddin, C., & Muthmainnah, M. (2020, November). PENGARUH MEDIA MOVIE MAKER TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 TINAMBUNG. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 2, No. 2, pp. 370-373).
- Irmayani, N., Andriani, A., & Yunus, N. H. (2020). ANALISIS KRITIK SOSIAL KEPADA PEMERINTAH DALAM PUISI ESAI "ABORSI DI PALIPPIS" KARYA SYUMAN SAEHA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 289-297.
- Moleong, 2014, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), cet. Ke-4, hlm.45Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan
- Moleong, L.J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Rosdakarya: Bandung.
- Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma Analisis Struktural dan Semiotik.Semi, (2012). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Ratna, N. K. (2011). Estetika Budaya dan Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya